

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya Terhadap Harga Saham adalah sebagai berikut:

2.1.1 Rasio CAMEL

2.1.1.1 Pengertian Rasio CAMEL

Rasio CAMEL dapat menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain untuk memperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Menurut Taswan (2010: 537) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

Menurut Kasmir (2012:11) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aktiva), *Manajement*, *Earnings* (Pendapatan), *Liquidity* (Likuiditas)”.

Menurut kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sesuai dengan kepanjangannya, CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: modal, aktiva, manajemen, pendapatan, dan likuiditas”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan.

2.1.1.2 Aspek Penilaian Rasio CAMEL

Analisis penilaian rasio CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank untuk memberikan gambaran baik buruknya suatu perbankan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:11) aspek dalam penilaian rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

1. **Capital** (permodalan) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank.
2. **Asset** (kualitas aktiva) Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.
3. **Management** (manajemen) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum
4. **Earning** (rentabilitas) Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu: rasio laba terhadap total *asset* (*Return on Assets*) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
5. **Liquidity** (likuiditas) Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada rasio jumlah kewajiban bersih call money

terhadap aktivitas lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Dalam setiap aspek penilaian rasio CAMEL terdapat rasio untuk masing-masing aspeknya yaitu:

1. **Capital** (permodalan) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
2. **Asset** (kualitas aktiva) Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
 - b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.
3. **Management** (manajemen) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.
4. **Earning** (rentabilitas) Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:
 - a. Rasio laba terhadap total *asset* (Return on Assets). Rasio ini

digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.

5. **Liquidity** (likuiditas) yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih terhadap aktivitas lancar.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004, menjelaskan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah:

1. **Permodalan** (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan terdiri dari beberapa komponen berikut:

- Kecukupan, komposisi modal, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan, serta kemampuan modal dalam mengcover *asset* bermasalah
- Kemampuan bank yang bersangkutan memelihara kebutuhan tambahan modal yang berasal dari laba, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank yang bersangkutan.

2. **Aset** (*Asset*)

Penilaian terhadap kualitas aset terdiri dari beberapa komponen berikut:

- Kualitas aktiva produktif, perkembangan risiko kredit bermasalah, kecukupan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).
- Sistem kaji ulang (review), sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. **Manajemen** (*Management*)

Penilaian terhadap faktor permodalan terdiri dari beberapa komponen

berikut ini:

- Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko

- Kepatuhan bank atas ketentuan yang berlaku
4. **Rentabilitas** (*Earnings*)
 Penilaian terhadap faktor rentabilitas terdiri dari beberapa komponen berikut ini:
- Pencapaian Return on Asset (ROA)
 - Perkembangan laba operasional dan penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.
5. **Likuiditas** (*Liquidity*)
 Penilaian terhadap faktor likuiditas terdiri dari beberapa komponen berikut:
- Rasio aktiva atau pasiva yang likuid
 - Kondisi Loan to Deposit Ratio (LDR)
 - Proyeksi cash flow
 - Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas

Terdapat indikator-indikator yang digunakan dari setiap aspek untuk menilai rasio CAMEL pada perbankan yaitu:

1. **Permodalan** (*Capital*)

- Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

2. **Aset** (*Asset*)

- Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

NPL adalah rasio bank yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

3. **Manajemen** (*Management*)

- Rasio NPM (*Net Profit Margin*)

NPM adalah rasio bank dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan pendapatan operasi. Seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pendapatan operasional dalam menghasilkan laba bersih.

4. **Rentabilitas** (*Earnings*)

- Rasio ROA (*Return on Asset*)

ROA adalah rasio bank yang mengukur bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut.

5. **Likuiditas** (*Liquidity*)

- Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR adalah rasio bank yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penilaian ini menjadi pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam menentukan apakah keadaan suatu bank tersebut sehat atau tidak. Semakin banyak poin yang diikutsertakan dalam penilaian rasio CAMEL untuk

menilai tingkat kesehatan bank, maka akan semakin banyak aspek diperoleh. Sehingga semakin banyak pertimbangan yang dapat menentukan keadaan bank tersebut.

2.1.1.2.1 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio dalam mengukur *capital*/modal adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Dendawijaya (2009:121) *Capital Adequacy Ratio* adalah:

“CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut:

“*Capital adequacy ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia

No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut } \textit{resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8%. Jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Penurunan jumlah modal bank akan menurunkan *capital adequacy ratio*. Penurunan *capital adequacy ratio* akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan berarti mengancam keberlangsungan usaha perbankan.

2.1.1.2.2 NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio dalam mengukur kualitas *asset* adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Menurut Dendawijaya (2009:123) *Non Performing Loan* adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 243) *Non performing loan*/kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

“*Non performing loan* merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya”.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penentuan tingkat kesehatan kualitas aktiva produktif yang sehat menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Peringkat
$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < \text{NPL} \leq 3\%$	Sehat
$3\% < \text{NPL} \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{NPL} \leq 9\%$	Kurang sehat
$\text{NPL} > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPL sebesar kurang dari 6% dan apabila NPL bank memiliki NPL melebihi 6% maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank tidak sehat.

2.1.1.2.3 NPM (*Net Profit Margin*)

Rasio dalam mengukur kualitas manajemen perbankan adalah rasio NPM (*Net Profit Margin*) yang mengukur jumlah laba bersih, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

Menurut Dendawijaya (2009:124) *Net Profit Margin* adalah:

“*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan

diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Laba operasi}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPM (*Net Profit Margin*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian NPM

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang sehat
$\text{NPM} < 51\%$	Tidak sehat

Sumber: bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semakin besar rasio NPM semakin baik karena menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang

dihasilkan semakin besar. Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPM minimal 81%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila NPM bank tersebut kurang dari 51%.

2.1.1.2.4 ROA (Return on Assets)

Rasio untuk mengukur rentabilitas adalah rasio ROA (*Return on Assets*) yang merupakan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Dendawijaya (2009:188) *Return on Assets* adalah:

“*Return on Assets* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 158) *return on asset* adalah:

“mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.4
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25 < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: bank Indonesia 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila ROA lebih dari 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

2.1.1.2.5 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio untuk mengukur likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang menghitung dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito.

Menurut Dendawijaya (2009:116) *Loan to Deposit Ratio* adalah:

“*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$LDR = \frac{\textit{kredit}}{\textit{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila LDR nya kurang dari 85%. Apabila melebihi 85%, maka bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

2.1.2 Ukuran Komite Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S Beasley (2010) ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

“Audit committees is a selected number of members of a company's board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a part of company management”.

Pernyataan tersebut diterjemahkan bahwa umumnya jumlah komite audit itu terdiri dari tiga atau lima hingga tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

Menurut Abawayya (2010) menjelaskan tentang jumlah ukuran anggota komite audit adalah sebagai berikut:

“Jumlah ukuran anggota Komite Audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan .Komite Audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak”.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep- 41/PM/2003 yang menyatakan bahwa ukuran keanggotaan komite audit adalah sebagai berikut:

“Ukuran keanggotaan komite audit sekurangkurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurangkurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Pertimbangan anggota komite audit berjumlah lebih dari satu orang disebabkan agar antar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris”.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan ukuran komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Plat dan plat (2002) dalam Irham Fahmi (2014:160) *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas”.

Menurut Indri (2012:103) *financial distress* adalah:

“suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan

perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2009:262) Kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

”Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bias berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya”.

2.1.3.2 Indikasi *Financial Distress*

Indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada dunia perbankan, indikasi awal terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari laporan laba rugi, dimana bank mengalami laba bersih negatif dan mengalami negatif spread akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan.

Wiliam Beaver (*The Accounting Review*, Oktober 1968), dalam Munawir, (2010:296) menjelaskan bahwa indikator yang digunakan untuk memprediksi kegagalan keuangan adalah:

1. *Cash Flow*
2. *Net Income*
3. *Total debt/total assets (debt ratio)*

Menurut Gitman dalam Tifani Vota (2010) kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai:

- Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - Perusahaan diklasifikasikan kepada failure, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
 - *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki negative networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (insolvent), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
 3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki negative stockholders equity atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt equity ratio* yang mengacu pada *William Beaver (The Accounting Review, Oktober 1968)*, dalam Munawir (2010:296). Dimana rasio ini melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total ekuitas.

Menurut Fahmi (2013:127) rumus *debt equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Menurut Fahmi (2013:128) Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang rendah untuk membiayai aktiva.

2.1.3.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Munawir (2010:289) penyebab *financial distress* adalah:

“Penyebab *financial distress* bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro”.

1. Faktor-faktor eksternal perusahaan

- Faktor eksternal yang bersifat umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang salah akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- Faktor eksternal yang bersifat khusus: faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

2. Faktor-faktor internal perusahaan

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan.
- Manajemen yang tidak efisien, yang meliputi:
 - Hasil penjualan yang tidak memadai.
 - Kesalahan dalam menetapkan harga jual.

- Pengelolaan utang-piutang yang kurang memadai
- Struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi.
- Tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (overinvestment).
- Kekurangan modal kerja.
- Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
- Aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi.
- Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.

2.1.4 Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai salah satu sumber dana baru yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus memberikan pengembalian terhadap modal tersebut dalam bentuk dividen dan *capital gain*.

Menurut PSAK No. 42 saham/efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif.

Menurut Irham Fahmi (2015:81), definisi saham merupakan:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajibanyang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:5) saham adalah:

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Saham berwujud selembarkertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan oleh seseorang atau badan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Kasmir (2010:210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- Dari segi cara peralihannya
 - Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*). Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
 - Saham Atas Nama (*Registered Stocks*). Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
- Dari segi hak tagihnya
 - Saham Biasa (*Common Stock*) Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

- Saham Preferen (*Preffered Stock*) Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa saham biasa merupakan bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan dan akan menerima keuntungan berupa pembayaran dividen setelah dividen saham preferen dibayarkan.

2.1.4.3 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari selemba saham sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu. Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selemba kertas yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mana harga tersebut

dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi mikro dan makro. Pada waktu perusahaan didirikan, harga saham perusahaan tersebut tercermin dari jumlah rupiah modal per sahamnya.

2.1.4.4 Penilaian Harga Saham

Harga saham ditentukan dengan mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian, dimana dalam perkembangannya parallel dengan persepsi investor yang berniat untuk menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Analisis penilaian harga saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2010:282), terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:

- Kemampuan manajemen perusahaan
- Prospek perusahaan
- Prospek pemasaran
- Perkembangan teknologi
- Kemampuan menghasilkan keuntungan
- Manfaat terhadap perekonomian nasional
- Kebijakan pemerintah
- Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung kedalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga seringkali melebur identitas pribadi kedalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor.

Menurut Irham Fahmi (2013:90), memberikan penilaian harga saham dari segi perspektif investor jauh lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah:

- Prospek usaha yang menjanjikan.
- Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus.
- Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat disclosure (pengungkapan secara terbuka dan jelas).
- Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat.

2.1.4.5 Tingkat Harga Saham

Tingkat harga saham yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham suatu perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan harga saham yang terjadi di pasar juga merupakan sinyal adanya informasi terbaru yang masuk ke pasar. Informasi tersebut bisa berupa pengumuman emiten terhadap suatu peristiwa, seperti pembagian laba, pembagian dividen, merger, dan pengungkapan informasi strategi yang dapat menjelaskan posisi terakhir keuangan perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2010) perubahan harga saham merupakan kenaikan penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham kemudian dibandingkan dengan harga saham tahun lalu.

2.1.4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu berubah setiap harinya. Bahkan tiap detikpun harga saham dapat berubah.

Menurut Jogiyanto (2010:282) perubahan harga saham sebagai berikut:

“Perubahan harga saham merupakan kenaikan penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru mengenai harga saham kemudian dibandingkan dengan harga saham tahun lalu”.

Oleh karena itu, investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

- Laba perusahaan
- Pertumbuhan aktiva tahunan
- Likuidasi
- Nilai kekayaan total
- Penjualan

b. Faktor Eksternal

- Kebijakan pemerintah dan dampaknya
- Pergerakan suku bunga
- Fluktuasi nilai tukar mata uang
- Rumor dan sentiment pasar

Menurut Irham Fahmi (2015:87) menjelaskan bahwa, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam waktunya
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.2 Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya Terhadap Harga Saham.

Tabel 2.6
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan	Variabel dependen: kondisi bermasalah Variabel Independen: CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR	- CAR, APB, ROA berpengaruh negatif - BOPO berpengaruh positif - NPL berpengaruh Positif signifikan - PPAP berpengaruh positif - NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank
2.	Rizky Ludy Wicaksana (2011)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan di Indonesia	Variabel dependen: kondisi bermasalah bank Variabel Independen: CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR	- NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan - CAR, ROA, NIM, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan
3	Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)	Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan metode camel untuk menilai tingkat kesehatan perbankan	Variabel dependen: Tingkat kesehatan perbankan Variabel independen: CAR, KAP, NPM, ROA, LDR	- CAR, NPM, ROA berpengaruh negatif KAP - LDR berpengaruh positif
4.	Adhistry Rizky Bestari (2013)	Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan)	Variabel dependen: kondisi bermasalah Variabel Independen: CAR, NIM, NPL, ROA,	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan

		Perbankan yang Terdaftar Di BEI)	BOPO, LDR dan Ukuran Bank	Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap Prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.
5	Kurniasari dan Ghozali (2013)	Analisis pengaruh rasio camel dalam memprediksi <i>financial distress</i> perbankan Indonesia	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> Variabel Independen: CAR, ROA, ROE, LDR dan BOPO	-CAR, NPL, ROA, ROE berpengaruh negatif - LDR berpengaruh positif
6	Qhairunnisa dan Kristanti (2014)	Analisis pengaruh rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank	Variabel dependen: Kondisi bermasalah pada bank Variabel Independen: CAR, NPL, NPM, dan NIM, BOPO, LDR, IER	-CAR, NPL, NPM, NIM berpengaruh signifikan -BOPO, LDR, IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan
7	M M. Rahmat, Takiah M. Iskandar, dan Norman M. Saleh (2009).	<i>Audit Committee Characteristic in Financially Distressed and Non-distressed Companies</i>	<i>Financial distressed</i> , ukuran komite audit, proporsi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan, keahlian keuangan	-Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distressed</i> . - ukuran, proporsi direksi frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distressed</i>
8	Tifani Vota Anggarini (2010)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap <i>Financial distress</i>	Ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite	Karakteristik komite audit baik yang ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan

			audit kompetensi komite audit	komite audit, dan kompetensi komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Proxy yang digunakan adalah ICR (Interest Coverage Ratio)
9	Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno (2013)	Pengaruh Ukuran komite audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	Ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit	-ukuran komite audit, independensi komite audit berpengaruh negatif -frekuensi pertemuan komite, pengetahuan keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.
10	Anita Ardiani (2007)	Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Variabel dependen: Perubahan harga saham Variabel independen: Rasio CAMEL	Menemukan bahwa CAR, RORA, LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
11	Haryetti (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: Kinerja keuangan	-Terdapat pengaruh antara kinerja keuangan dan harga saham karena semakin menurunnya kinerja keuangan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah harga saham menjadi turun.

12	Yusdianto Wibowo (2014)	Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di BEI)	Variabel dependen: harga saham Variabel independen: Prediksi kebangkrutan	-Terdapat pengaruh antara prediksi kebangkrutan dan harga saham
13	Angrawit Kusumawardhani (2009)	Analisis pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA, pada Harga Saham dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel dependen: Harga saham Variabel Independen: EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA	-EPS, PER,ROE, FL,DER,CR berpengaruh terhadap harga saham

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, Review dari beberapa artikel/jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress*

Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2014:10) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap

aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode serta memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari aspek-aspek CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings*, dan *Liquidity*). Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja bank mengacu pada aspek-aspek tersebut.

2.3.1.1 Pengaruh *Capital (CAR)* terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. (Lukman Dendawijaya, 2009:121)

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh terhadap kondisi bermasalah bank.

Pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Kurniasari dan Ghozali (2013) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Pengaruhnya positif hal tersebut menandakan bahwa kenaikan faktor permodalan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti semakin tinggi CAR, maka semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah.

2.3.1.2 Pengaruh *Assets (NPL)* terhadap *Financial Distress*

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Lukman Dendawijaya, 2009:123).

Menurut Bestari dan Rohman (2013) Dalam Penelitiannya menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya positif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin tinggi pula probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL hingga diatas 5% menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank tersebut karena tingginya kredit bermasalah dan semakin tinggi pula risiko kredit yang harus dihadapi bank, maka bank akan memperbesar biaya pencadangan yang berpengaruh terhadap kinerja bank karena menurunkan laba yang diterima bank sehingga kemungkinan suatu bank tidak sehat atau dalam kondisi bermasalah semakin besar.

2.3.1.3 Pengaruh *Management (NPM)* terhadap *Financial Distress*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan

semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Lukman Dendawijaya, 2009:124)

Hamidu (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik. Rasio NPM menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena bank semakin mampu untuk menghasilkan laba atau semakin profitable.

2.3.1.4 Pengaruh *Earnings (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan *financial distress* akan semakin kecil. (Lukman Dendawijaya, 2009:188)

Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Semakin besar ROA, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kurniasari dan Ghozali (2013) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap probabilitas financial distress. Pengaruhnya negatif. Hal ini menunjukkan ROA yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba.

2.3.1.5 Pengaruh *Liquidity (LDR)* terhadap *Financial Distress*

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009:116)

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan di perkuat oleh penelitian Rizky Rudy Wicaksana (2011) LDR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank. Menurut Menurut penelitian Adhity Rizky Bestari (2013) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep- 41/PM/2003 yang menyatakan bahwa ukuran keanggotaan komite audit adalah sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Pertimbangan anggota komite audit berjumlah lebih dari satu orang disebabkan agar antar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris. Komite Audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut penelitian M M. Rahmat, Takiah M. Iskandar, dan Norman M. Saleh (2009) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distressed*. Menurut penelitian Tifani Vota Anggarini (2010) dan penelitian Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno (2013) menjelaskan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002: 303) berpendapat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

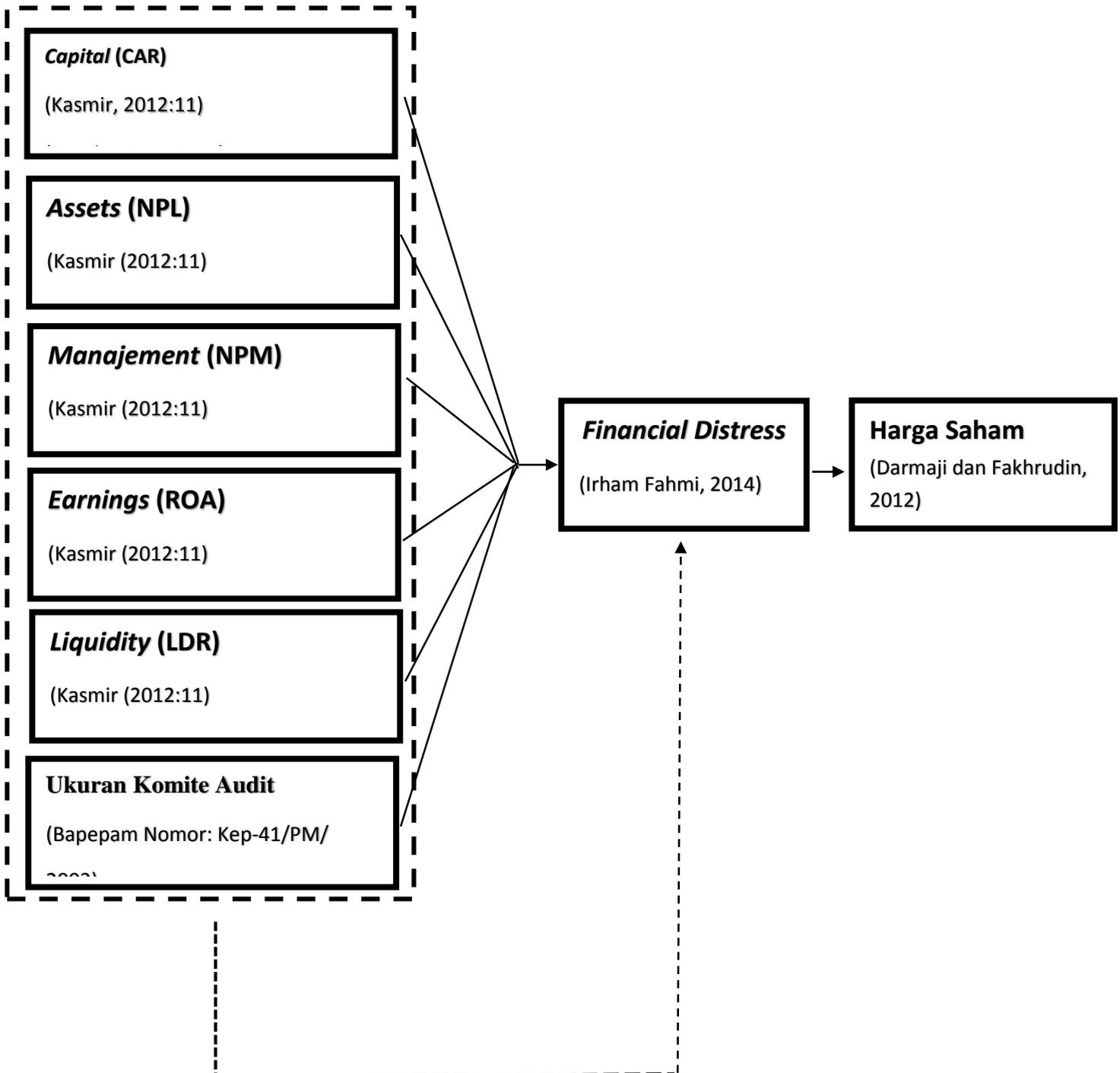
Semakin tinggi DER, mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Abar yulianto (2010:104) bahwa pasar akan melakukan pengumpulan informasi yang lengkap guna mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga DER salah satu informasi yang diperlukan oleh pasar guna mengetahui tingkat penggunaan hutang perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar

karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

Kusumawardani (2009) dan Patriawan (2011) yang menyatakan apabila rasio DER tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Kusumawardani (2009) dalam penelitiannya menyatakan apabila rasio DER tinggi, hal ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Dari uraian di atas, kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata, “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2013:93) hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara parsial terhadap *Financial Distress*

a. Terdapat pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress*

1) Terdapat pengaruh *Capital (Capital Adequacy Ratio)* terhadap *Financial Distress*

2) Terdapat pengaruh *Assets (Non Performing Loan)* terhadap *Financial Distress*

3) Terdapat pengaruh *Management (Net Profit Margin)* terhadap *Financial Distress*

4) Terdapat pengaruh *Earnings (Return On Assets)* terhadap *Financial Distress*

5) Terdapat pengaruh *Liquidity (Loan Deposit Ratio)* terhadap *Financial Distress*

b. Terdapat pengaruh Ukuran Komite terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap *Financial Distress*

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh *Financial Distress* terhadap Harga Saham

Hipotesis 4. Terdapat pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress* serta Dampaknya terhadap Harga Saham

